

Communication and Partnering Strategies with Parents of Children with Early Childhood Special Needs

Strategi Komunikasi Dan Bermitra Dengan Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini

Arifah Nurhadiyati¹, Angger Timansah^{1*}, Imaratul Ulwiyah¹

¹Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

*Correspondence: anggertimansah@gmail.com

ABSTRACT

Parents play a central role in supporting the development of young children with special needs. However, many parents experience emotional stress and limited understanding of appropriate educational and therapeutic services, which affects their acceptance of their children's conditions. This community service activity was conducted in Summersari, Jember Regency, and involved 20 participants consisting of parents of young children with special needs and inclusive early childhood teachers. The activity aimed to enhance parents' and teachers' understanding of early intervention services and to strengthen parental acceptance through a communication and partnership-based approach. The methods included socialization, focused discussions, practical demonstrations, and evaluation. Data was collected using pre-test and post-test instruments in the form of checklists with a four-point Likert scale and analyzed descriptively by comparing mean scores. The results indicate an increase in the average scores of parents' and teachers' understanding as well as parental acceptance after the implementation of the activity. These findings suggest that socialization and collaborative communication approaches contribute positively to improving participants' readiness to support early intervention services for children with special needs. This activity contributes as an initial model for strengthening parent-teacher partnerships in creating a more supportive and sustainable early childhood intervention environment.

Keywords: Children with Special Needs; Communication; Early Childhood; Early Intervention; Parents.

ABSTRAK

Orang tua memegang peran penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus usia dini. Namun, keterbatasan pemahaman mengenai layanan pendidikan dan terapi, serta tekanan emosional yang dialami, sering memengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas orang tua anak berkebutuhan khusus usia dini dan guru PAUD inklusi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai layanan intervensi dini serta memperkuat penerimaan orang tua melalui pendekatan komunikasi dan kemitraan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi kelompok terfokus, praktik, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test berbentuk ceklis dengan skala Likert empat tingkat, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan nilai rata-rata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman orang tua dan guru serta penerimaan orang tua setelah pelaksanaan kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dan komunikasi kolaboratif berkontribusi positif dalam meningkatkan kesiapan orang tua dan guru dalam mendukung layanan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus usia dini. Kegiatan ini memberikan kontribusi sebagai model awal penguatan kemitraan orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan pendampingan yang lebih suportif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Intervensi Dini; Komunikasi; Orang Tua; Usia Dini.

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus usia dini. Pada kondisi ideal, orang tua diharapkan mampu memberikan pengasuhan yang penuh kasih sayang, dukungan emosional, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, baik dalam aspek pendidikan maupun terapi. Peran ini menjadi semakin krusial pada masa usia dini, ketika

anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan layanan pendidikan inklusif dan intervensi dini, terutama ketika orang tua mampu membangun kerja sama yang baik dengan sekolah dan tenaga pendidik (Fauzi & Darmiyanti, 2024).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia dini bukanlah hal yang mudah. Tanggung jawab pengasuhan yang harus dijalankan sering terasa berat, baik secara fisik maupun mental, sehingga peran orang tua menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak tanpa hambatan perkembangan (Jesslin & Kurniawati, 2019). Orang tua dihadapkan pada tuntutan perawatan yang berkelanjutan, pengambilan keputusan keluarga yang tidak sederhana, serta tekanan emosional yang muncul dari lingkungan sosial maupun dinamika internal keluarga (Azis & Mukramin, 2020; Ali, 2023). Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan kelelahan psikologis dan konflik dalam keluarga, termasuk saling menyalahkan antar anggota keluarga, yang pada akhirnya semakin menambah beban emosional orang tua (Rahadian et al., 2024).

Situasi pengasuhan tersebut terasa semakin berat ketika orang tua pertama kali menerima hasil diagnosis bahwa anak mengalami hambatan perkembangan. Proses menerima diagnosis dapat memunculkan reaksi emosional seperti kaget, sedih, cemas, hingga penolakan, yang berpengaruh langsung terhadap penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak (Muzayyanah & Huda, 2023; Priya et al., 2025). Penerimaan diri orang tua menjadi aspek psikologis yang sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana orang tua mengekspresikan kasih sayang, kepedulian, dukungan, serta pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Orang tua yang belum mampu menerima kondisi anak secara utuh cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan pendampingan yang optimal, sementara orang tua yang memiliki penerimaan diri yang lebih baik umumnya lebih siap secara emosional dalam mendukung perkembangan anak dan membangun hubungan yang lebih adaptif dalam keluarga (Linda et al., 2025; Sari et al., 2025).

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dan praktik yang terjadi di lapangan. Banyak orang tua dan guru PAUD inklusi yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai layanan pendidikan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus usia dini, khususnya terkait deteksi dan intervensi dini. Kurangnya komunikasi dan kemitraan antara orang tua, guru, serta pihak yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus menyebabkan penanganan anak belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Padahal, berbagai kajian internasional menunjukkan bahwa kemitraan yang kuat antara orang tua dan pendidik, disertai dengan komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif dan layanan intervensi dini (Lindner et al., 2022; Zambrano-Cedeño et al., 2022).

Intervensi dini memiliki peran yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus usia dini karena pada fase ini perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan responsif terhadap stimulasi. Intervensi yang dilakukan sejak usia PAUD memungkinkan deteksi hambatan perkembangan secara lebih awal serta pemberian dukungan yang sesuai sebelum permasalahan menjadi lebih kompleks. Dengan intervensi yang tepat, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, serta keterampilan bina diri secara lebih optimal. Selain memberikan manfaat bagi anak, intervensi dini juga memberikan dampak positif bagi keluarga karena orang tua memperoleh pengetahuan,

strategi, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendampingi perkembangan anak secara berkelanjutan di lingkungan rumah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipandang penting sebagai upaya untuk menjembatani kebutuhan orang tua dan guru PAUD inklusi dalam mendukung anak berkebutuhan khusus usia dini. Melalui pendekatan sosialisasi, diskusi, dan pendampingan, kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman orang tua dan guru mengenai layanan pendidikan dan terapi, sekaligus membangun penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Pendekatan komunikasi dan kemitraan yang empatik, kolaboratif, serta berkelanjutan diharapkan dapat membantu orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan pendampingan yang lebih suportif, sehingga potensi perkembangan anak berkebutuhan khusus usia dini dapat dioptimalkan secara lebih baik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Jalan Panjaitan XII No. 10, Lingkungan Sadengan, Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, selama satu bulan pada bulan Desember 2025. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi, identifikasi kebutuhan, edukasi, pelatihan dan praktik, serta pendampingan dan monitoring/evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menjawab kebutuhan orang tua dan guru PAUD inklusi dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini, serta memperkuat kemitraan antara orang tua dan pendidik (Putri, 2023).

Pendekatan Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan difokuskan pada sosialisasi program kepada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus usia dini dan guru PAUD inklusi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk menggali pemahaman awal peserta terkait layanan pendidikan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus usia dini, serta bentuk penerimaan orang tua terhadap hambatan yang dialami anak.

Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dan guru PAUD inklusi dalam menangani anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek psikologis, pedagogis, maupun sosial. Hasil identifikasi kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi dan pelatihan agar sesuai dengan kondisi riil peserta di lapangan.

Edukasi

Tahap edukasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dan guru PAUD inklusi mengenai pentingnya deteksi dini dan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus usia dini. Edukasi difokuskan pada pemahaman bahwa asesmen dan identifikasi hambatan perkembangan anak sejak usia dini menjadi kunci utama dalam menentukan arah layanan pendidikan dan terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Tahap ini merupakan bagian penting dari keseluruhan kegiatan, karena semakin dini anak memperoleh layanan yang tepat, maka semakin besar peluang untuk meminimalisasi hambatan perkembangan anak, baik pada aspek akademik, sosial, maupun emosional, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

Pelatihan dan Praktik

Tahap pelatihan dan praktik merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada tahap ini, peserta dibekali keterampilan praktis terkait komunikasi yang efektif, pola

asuh yang tepat, serta penguatan pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Pelaksanaan pelatihan dan praktik meliputi beberapa kegiatan berikut.

a. Simulasi komunikasi efektif antara orang tua, anggota keluarga, dan guru

Simulasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dan guru dapat saling memahami kondisi keluarga dan kendala yang dihadapi dalam layanan pendidikan dan terapi anak, sehingga terhindar dari sikap tertutup dan muncul solusi bersama melalui proses berbagi pengalaman (sharing).

b. Studi kasus permasalahan nyata yang sering terjadi

Studi kasus disusun berdasarkan permasalahan nyata yang sering dijumpai di lapangan, seperti kebingungan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus, rendahnya penerimaan keluarga, serta beban psikologis orang tua dan guru dalam mendampingi anak di rumah maupun di sekolah.

c. Role play strategi bermitra dalam mendampingi anak di rumah dan sekolah

Role play dilakukan untuk memperkuat strategi kemitraan antara orang tua dan guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan empatik dan kolaboratif ditekankan agar orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya deteksi dan intervensi dini, serta mampu menjalin komunikasi yang berkelanjutan. Temuan pada tahap ini sejalan dengan teori kemitraan pendidikan yang menegaskan bahwa hubungan efektif antara sekolah dan keluarga berperan penting dalam keberhasilan intervensi anak berkebutuhan khusus usia dini. Media buku penghubung dan komunikasi berbasis digital digunakan sebagai sarana pendukung komunikasi tatap muka.

Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan melalui pendampingan berkelanjutan kepada orang tua dan guru PAUD inklusi untuk memastikan penerapan pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi anak dalam praktik pendampingan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berbentuk checklist dengan skala Likert empat tingkat, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Instrumen evaluasi digunakan untuk mengukur dua aspek utama, yakni pemahaman orang tua dan guru terkait layanan pendidikan dan terapi anak berkebutuhan khusus usia dini, serta penerimaan orang tua terhadap kondisi anak.

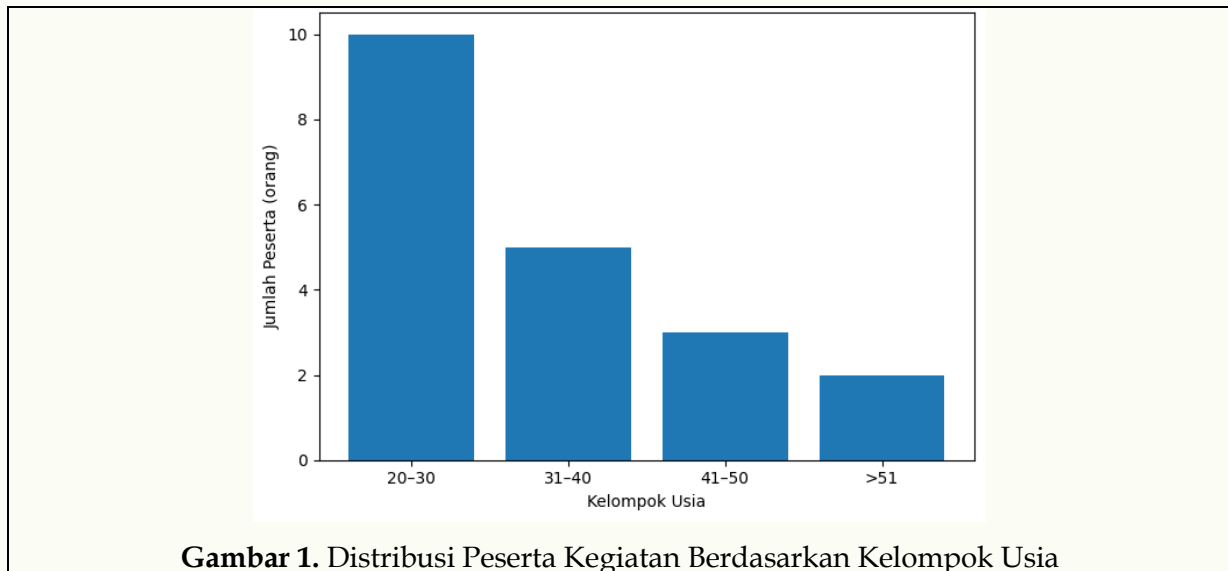
Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan selisih rata-rata nilai pre-test dan post-test untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman dan penerimaan peserta. Selain itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menafsirkan respons peserta, motivasi, serta kesiapan orang tua dan guru dalam membangun komunikasi dan kemitraan secara berkelanjutan, berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung.

HASIL

Peserta sebagai Faktor Penentu Keberhasilan

Kegiatan sosialisasi strategi komunikasi dan bermitra dengan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus usia dini diikuti oleh 20 peserta, yang terdiri atas

orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus usia dini serta guru PAUD inklusi yang tergabung dalam HIMPAUDI Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Partisipasi peserta dalam kegiatan ini mencerminkan keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dalam upaya meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini.



Distribusi usia peserta ditunjukkan pada Gambar 1. Peserta dengan rentang usia 20–30 tahun berjumlah 10 orang, usia 31–40 tahun berjumlah 5 orang, usia 41–50 tahun berjumlah 3 orang, dan peserta dengan usia di atas 51 tahun berjumlah 2 orang. Data ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan berasal dari kelompok usia yang beragam.

Peningkatan Pemahaman dan Penerimaan

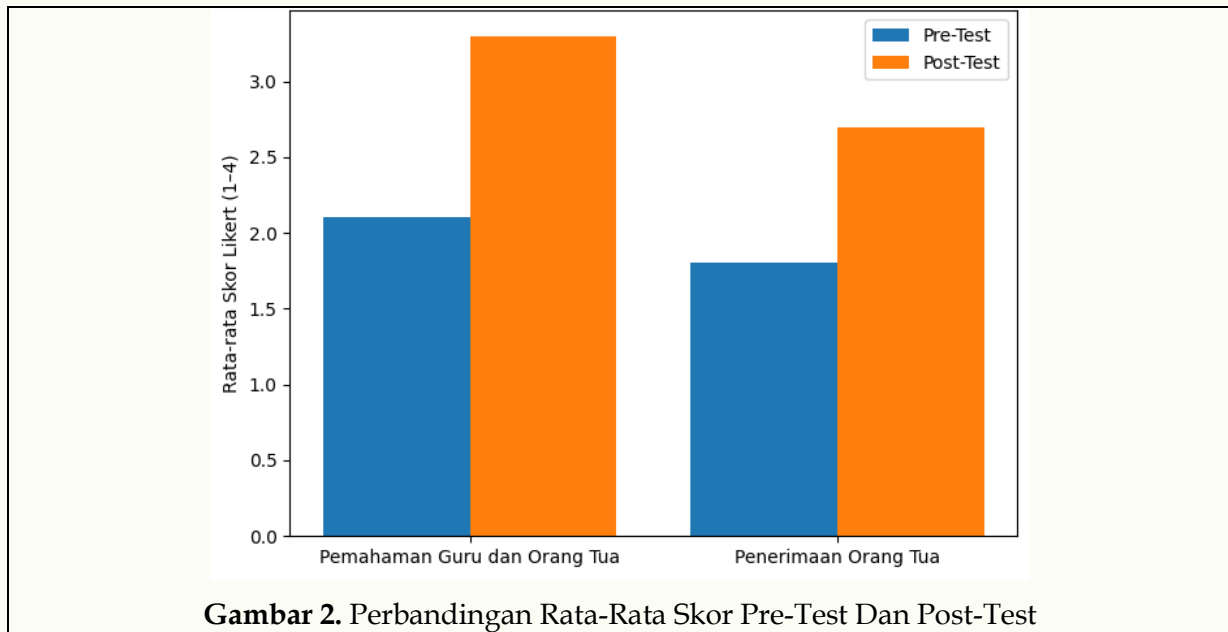
Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan dua aspek, yaitu pemahaman guru dan orang tua serta penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berbentuk ceklis dengan skala Likert empat tingkat. Hasil pengukuran disajikan dalam bentuk rata-rata skor (mean) sesuai dengan pendekatan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil pengukuran yang disajikan pada Tabel 1, rata-rata skor pemahaman guru dan orang tua pada pre-test sebesar 2,1, dan meningkat menjadi 3,3 pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 1,2 poin. Sementara itu, rata-rata skor penerimaan orang tua pada pre-test sebesar 1,8, dan meningkat menjadi 2,7 pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 0,9 poin.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Berdasarkan Skala Likert

Indikator	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Selisih Rata-rata
Pemahaman Guru dan Orang Tua	2,1	3,3	1,2
Penerimaan Orang Tua	1,8	2,7	0,9

Perbandingan rata-rata skor pre-test dan post-test pada masing-masing indikator divisualisasikan pada Gambar 2, yang memperlihatkan perubahan skor pada aspek pemahaman dan penerimaan peserta setelah pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test Dan Post-Test

Kualitas Produk Buku Panduan bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini

Selain hasil pengukuran pemahaman dan penerimaan peserta, kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan produk buku panduan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus usia dini sebagai luaran kegiatan. Buku panduan tersebut disusun sebagai media pendukung pendampingan orang tua dan guru dalam layanan pendidikan dan terapi anak berkebutuhan khusus usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik peserta selama kegiatan, aspek kualitas produk buku panduan dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kualitas Produk Buku Panduan bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini

Parameter	Hasil
Pemahaman Guru dan Orang Tua	Identifikasi hambatan, asesmen, perkembangan anak, serta upaya meminimalisasi perilaku negatif
Penerimaan Orang Tua	Kasih sayang, perhatian, dan kepedulian terhadap anak

PEMBAHASAN

Peserta Sosialisasi Sebagai Faktor Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan sosialisasi strategi komunikasi dan kemitraan dengan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus usia dini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik peserta yang terlibat. Mayoritas peserta berada pada rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya, yang secara umum memiliki kesiapan lebih baik dalam menerima informasi baru serta menyesuaikan diri dengan pendekatan pengasuhan dan layanan pendidikan yang terus berkembang. Kondisi ini turut membentuk dinamika diskusi yang aktif selama pelaksanaan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD).

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Makaminan et al. (2023) yang menyatakan bahwa orang tua dan guru PAUD inklusi pada rentang usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, khususnya dalam memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus usia dini serta pentingnya layanan pendidikan dan terapi yang sesuai. Selain faktor

usia, keragaman latar belakang orang tua dan guru PAUD inklusi juga memengaruhi cara peserta memaknai informasi yang diterima selama kegiatan. Lestari et al. (2022) menegaskan bahwa keragaman karakteristik orang tua dalam konteks PAUD inklusif menciptakan variasi kebutuhan, pemahaman, dan pola keterlibatan dalam program pendampingan anak.

Meskipun demikian, keterlibatan peserta dengan usia yang lebih matang tetap memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran bersama. Pengalaman pengasuhan yang dimiliki oleh kelompok usia ini menjadi bahan refleksi dalam diskusi, khususnya terkait praktik pengasuhan yang telah dijalankan sebelumnya. Interaksi antar kelompok usia ini membentuk proses belajar kolaboratif yang saling melengkapi antara pengalaman praktis dan keterbukaan terhadap pendekatan baru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru PAUD inklusi dengan latar usia dan pengalaman yang beragam merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Lindner et al. (2022) yang menekankan bahwa keselarasan perspektif dan kerja sama antara orang tua dan guru menjadi faktor pendukung utama dalam promosi inklusi sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, karakteristik peserta dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang demografis, tetapi juga sebagai konteks sosial yang mendukung terbangunnya kemitraan yang efektif antara orang tua dan guru, sebagaimana ditegaskan oleh Noman dan Yasir (2022).

Peningkatan Pemahaman dan Penerimaan

Hasil yang diperoleh pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pada aspek pemahaman guru dan orang tua serta penerimaan orang tua setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Peningkatan ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post-test, yang menggambarkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus usia dini, baik dari sisi pemahaman layanan pendidikan dan terapi maupun dari sikap penerimaan terhadap anak.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman. Pendekatan sosialisasi yang dikombinasikan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) memberikan ruang bagi orang tua dan guru untuk menyampaikan keluhan, kendala, serta pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus usia dini. Proses ini membantu peserta untuk saling belajar dan memahami bahwa permasalahan yang dihadapi tidak dialami secara individu, melainkan juga dirasakan oleh orang tua dan guru lainnya. Pola diskusi seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta, karena materi yang diterima menjadi lebih mudah dipahami dan dikaitkan langsung dengan kondisi nyata di lapangan (Nurdin et al., 2015). Proses interaksi dan diskusi yang terbangun selama kegiatan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) tersebut dapat dilihat pada Gambar 3, yang menggambarkan keterlibatan aktif orang tua dan guru PAUD inklusi dalam mengikuti penyampaian materi serta berbagi pengalaman selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Suasana diskusi dan penyampaian materi pada kegiatan sosialisasi strategi komunikasi dan kemitraan antara orang tua dan guru PAUD inklusi.

Interaksi yang terbangun selama kegiatan turut memperkuat komunikasi dan kemitraan antara orang tua dan guru PAUD inklusi. Melalui diskusi yang terbuka dan bersifat empatik, peserta mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap peran masing-masing dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus usia dini. Kondisi ini sejalan dengan temuan Aryuni et al. (2024) yang menekankan bahwa kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Peningkatan pemahaman dan penerimaan yang terjadi tidak semata-mata dipengaruhi oleh penyampaian materi sosialisasi, tetapi juga oleh proses interaksi dan komunikasi yang terbangun selama kegiatan berlangsung. Kegiatan sosialisasi yang disertai dengan diskusi dan berbagi pengalaman memberikan dampak positif dalam membangun sikap empati, keterbukaan, serta penerimaan orang tua dan guru terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini.

Kualitas Produk Buku Panduan Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan khusus Usia Dini

Kualitas produk buku panduan yang dihasilkan dari kegiatan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan guru PAUD inklusi terhadap layanan pendidikan dan terapi anak berkebutuhan khusus usia dini, serta dalam membangun penerimaan orang tua dan anggota keluarga terhadap kondisi anak. Buku panduan ini menjadi salah satu luaran kegiatan yang membantu peserta memahami kondisi anak secara lebih utuh, tidak hanya dari sisi hambatan yang dialami, tetapi juga dari potensi yang dapat dikembangkan melalui pendampingan yang tepat.

Buku panduan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus usia dini dirancang sebagai bahan belajar yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga dapat digunakan secara mandiri oleh orang tua di rumah maupun sebagai pendukung komunikasi dengan guru di sekolah. Materi yang disajikan mencakup pengenalan karakteristik anak berkebutuhan khusus, pentingnya asesmen dan intervensi dini, serta strategi pendampingan anak dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama buku ini adalah pada peningkatan keterampilan *Activity of Daily Living* (ADL) anak, seperti makan mandiri, berpakaian, dan kebersihan diri, yang menjadi dasar penting dalam membangun kemandirian anak. Pendekatan pelatihan orang tua dalam mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari seperti ini sejalan dengan temuan Lim dan Thompson (2024) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam penguatan

keterampilan ADL berperan penting dalam mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Selain aspek kemandirian anak, buku panduan ini juga memberikan penguatan pada sikap dan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan, potensi, dan cara pendampingan yang tepat, orang tua menjadi lebih siap secara emosional dalam mendukung tumbuh kembang anak. Hal ini selaras dengan kajian Yusiana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan *self-efficacy* orang tua berkontribusi terhadap terbentuknya sikap penerimaan yang lebih positif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Keberadaan buku panduan ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan peran orang tua dan guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus usia dini secara berkelanjutan. Buku panduan ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis yang membantu orang tua dan guru dalam membangun pola pendampingan yang lebih empatik, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Implikasi Kegiatan terhadap Potensi Perkembangan Anak

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi strategi komunikasi dan kemitraan antara orang tua dan guru PAUD inklusi menunjukkan implikasi positif terhadap upaya mendukung potensi perkembangan anak berkebutuhan khusus usia dini. Peningkatan pemahaman dan penerimaan orang tua, penguatan komunikasi dan kemitraan dengan guru, serta ketersediaan buku panduan sebagai media pendampingan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi tumbuh kembang anak. Kondisi ini mendorong orang tua dan guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan anak, melakukan pendampingan secara lebih terarah, serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis sosialisasi, diskusi, dan pendampingan dapat menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesiapan orang tua dan guru untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus usia dini secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti (2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan kemitraan yang baik dengan pendidik merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan bagi anak dengan disabilitas intelektual usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan sikap peserta, tetapi juga membuka peluang terciptanya pola pendampingan yang lebih konsisten dan berorientasi pada potensi anak di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi strategi komunikasi dan kemitraan antara orang tua dan guru PAUD inklusi menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus usia dini. Pendekatan yang mengombinasikan sosialisasi, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), dan pendampingan terbukti mampu mendorong perubahan sikap dan pengetahuan peserta secara praktis, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor pemahaman dan penerimaan pada hasil pre-test dan post-test.

Peningkatan pemahaman orang tua dan guru terkait layanan pendidikan, terapi, serta pentingnya asesmen dan intervensi dini menjadi dasar penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara lebih optimal. Selain itu, penguatan penerimaan orang tua terhadap

kondisi anak turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih empatik, suportif, dan berorientasi pada potensi anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan kolaboratif menjadi kunci dalam membangun kesiapan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus usia dini.

Luaran berupa buku panduan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus usia dini berperan sebagai media pendukung yang aplikatif dan berkelanjutan. Buku panduan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman teknis orang tua dan guru, tetapi juga memperkuat peran orang tua dalam mendukung kemandirian anak melalui penguatan keterampilan Activity of Daily Living (ADL).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat berbasis komunikasi, kemitraan, dan pendampingan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas layanan bagi anak berkebutuhan khusus usia dini. Dukungan komunikasi berbasis digital menjadi peluang strategis untuk menjaga keberlanjutan interaksi antara orang tua dan guru, sehingga upaya pendampingan anak dapat dilakukan secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2023). Parental stress in caring for children with disability. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i5/16822>
- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *Tsaqofah*, 4(4), 2283–2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Azis, F., & Mukramin, S. (2020). The family decision-making patterns of children with special needs: A sociology study of the family. *Al-Maarief Journal*, 2(2), 53–59. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v2i2.1828>
- Fauzi, D. R., & Darmiyanti, A. (2024). Peran guru dan orang tua dalam mendukung anak dengan kebutuhan khusus di sekolah. *Az-Zakiy Journal of Islamic Studies*, 2(2), 7–11. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.11620>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2019). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72–91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Lestari, M., Kartadinata, S., Sunardi, S., & Syahputra, Y. (2022). Seperti apa keragaman orangtua peserta didik di kelompok bermain dan taman kanak-kanak inklusif? *Psychocentrum Review*, 4(3), 296–306. <https://doi.org/10.26539/pcr.43794>
- Lim, A., & Thompson, R. (2024). Training parents to teach daily living skills: A review of the literature. *International Journal of Developmental Disabilities*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/20473869.2024.2431373>
- Linda, T. F. M., Oktaviana, M., & Satiningsih, S. (2025). The dynamics of caregiver burden in fathers caring for children with autism spectrum disorder. *Edu Consilium*, 6(2), 77–91. <https://doi.org/10.19105/ec.v6i2.21421>
- Lindner, K.-T., Hassani, S., Schwab, S. H., Gerdenitsch, C., Kopp-Sixt, S., & Holzinger, A. (2022). Promoting factors of social inclusion of students with special educational needs:

- Perspectives of parents, teachers, and students. *Frontiers in Education*, 7, Article 773230. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.773230>
- Makaminan, F. M., Sari, T. H., & Suci, W. P. (2023). Hubungan dukungan orang tua dengan kemandirian anak tunagrahita ringan di SLBN Kota Pekanbaru. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 248–255. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1297>
- Muzayyanah, N., & Huda, E. A. (2023). The special parents for special children: A qualitative study. *Psychological Journal*, 3(2), 191–198. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v3i2.27985>
- Noman, A. A. A., & Yasir, A. A. (2022). Parents' needs of children with intellectual disability. *International Journal of Health Sciences*, 6(S3), 8385–8399. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS3.7998>
- Priya, P., Bhavanani, A. B., Ramanathan, M., Subramaniam, K., Sarkar, S., & Lokeshmaran, A. (2025). Mental health status of parental caregivers of special needs children in Puducherry. *Rambam Maimonides Medical Journal*, 16(3), e0016. <https://doi.org/10.5041/rmmj.10551>
- Putri, A. B. E., Badarussyamsi, B., & Yusria, Y. (2023). Pola asuh orangtua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 99–114. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.220>
- Rahadian, A. S., Baskoro, A. A., Yulianti, I., Ghani, M. W., Purwaningsih, S., & Fatoni, Z. (2024). Unveiling challenges faced by mothers of children with disabilities: A qualitative exploration. *EAI Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2023.2352583>
- Rahmah, R. (2019). Penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive parenting: Peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 329–340.
- Sari, U., Afifah, Z., Daulay, Z. R., Cahyati, E., Lasmita, D., Rahmita, E., & Yuris, E. (2025). Pengalaman orang tua terhadap pola asuh anak berkebutuhan khusus. *MJRS*, 2(3), 55–61. <https://doi.org/10.63477/mjrs.v2i3.281>
- Susanti, K. N., Asran, D. S., & Prakoso, P. I. (2023). Pelatihan fotografi digital imaging sebagai media alternatif profesi bagi Gerakan Kesejahteraan untuk Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Solo. *Prosiding Simposium Pengabdian Masyarakat Humaniora*, 136–146. <https://proceeding.infermia.com/index.php/spora/article/view/13>
- Wahyuningrum, E., Suryanto, S., & Suminar, D. R. (2020). Parenting in digital era: A systematic literature review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 226–258.
- Yusiana, M. A., Pandin, M. G. R., & Yusuf, A. (2024). Building acceptance through parents' self-efficacy in supporting children with special needs: A literature review. *Philosophical Studies*, 1–15. <https://doi.org/10.20944/preprints202412.1011.v1>
- Zambrano-Cedeño, S. N., Álava-Briones, P. T., Vásquez-Haro, M. S., & Sornoza-Mera, O.-R. (2022). La participación de la familia y la comunidad en la educación inclusiva. *Cienciamatria*, 8(1), 575–586. <https://doi.org/10.35381/cm.v8i1.1013>

Copyright holder :

©The Author(s), 2026

First publication right :

Room of Civil Society Development

This article is licensed under:

CC-BY-SA